



Hubungan Iklim Sekolah dengan *School Connectedness* pada Siswa SMA X Lubuk Basung

Krisnova Nastasia^{1✉}, Ria Okfrima², Cindy Cantika Sari³

^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

krisnovanastasia@upiypk.ac.id

Abstract

School is a place for students to gain knowledge. High school is the last compulsory education in Indonesia, then students decide whether to continue their education or not. High school students are generally 15-19 years old, and are in a transition period from childhood to adulthood. In deciding to choose high school, some teenagers decide their own choice, but some are forced and the choice of their parents. During school, students relate not only to teachers, but also to friends and their environment at school. Students socialize with friends, but many students also feel that they do not have a closeness to school, friends, teachers, which causes a decrease in learning motivation, and their achievements. This is commonly known as school connectedness. One factor that influences school connectedness is school climate. A good school climate can create a comfortable and safe environment for students, so that it can increase their learning motivation and achievements in both academic and non-academic fields. This study aims to empirically test the relationship between school climate and school connectedness in 221 students of SMAN 2 Lubuk Basung, using random sampling techniques. Data were collected through a questionnaire that measured school climate (X) and school connectedness (Y). The results of the analysis using Pearson correlation with the help of IBM SPSS 21.0 showed a correlation coefficient of $r = -0.554$ and a p value of 0.000, which means there is a significant positive relationship. The better the school climate, the higher the level of student school connectedness, and vice versa. The effective contribution of school climate to school connectedness is 31%.

Kata kunci: school climate, school connectedness, student, senior high school, Lubuk Basung

Abstrak

Sekolah merupakan tempat siswa untuk menimba ilmu. SMA merupakan pendidikan wajib terakhir yang ada di Indonesia, baru kemudian siswa memutuskan untuk melanjutkan pendidikan atau tidak. Siswa SMA umumnya berusia 15-19 tahun, dan berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Dalam memutuskan untuk memilih SMA, remaja ada yang memutuskan pilihannya sendiri, namun ada yang paksaan dan pilihan dari orangtuanya. Di masa sekolah, siswa berhubungan tidak hanya dengan guru, namun dengan teman dan lingkungannya di sekolah. Siswa saling bergaul dengan teman, namun banyak juga siswa yang merasa tidak memiliki kedekatan dengan sekolah, teman, guru, sehingga menimbulkan menurunnya motivasi belajar, dan prestasinya. Hal ini biasa dikenal dengan istilah *school connectedness*. Salah satu faktor yang mempengaruhi *school connectedness* adalah iklim sekolah. Iklim sekolah yang baik, dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman untuk siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasinya dibidang akademik maupun non akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara iklim sekolah dengan *school connectedness* pada 221 siswa SMAN 2 Lubuk Basung, menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur iklim sekolah (X) dan *school connectedness* (Y). Hasil analisis menggunakan korelasi Pearson dengan bantuan IBM SPSS 21.0 menunjukkan koefisien korelasi $r = -0,554$ dan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan. Semakin baik iklim sekolah, semakin tinggi tingkat *school connectedness* siswa, dan sebaliknya. Sumbangan efektif iklim sekolah terhadap *school connectedness* adalah 31%.

Keywords: iklim sekolah, *scholl connectedness*, siswa, SMA, Lubuk Basung

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pendidikan didefinisikan sebagai hasil upaya yang telah diusahakan peserta didik di lembaga untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa [1]. Sekolah merupakan tempat siswa menempuh pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, bahkan sampai dengan sekolah menengah atas.

Sekolah merupakan sebuah lembaga, maka tidak terlepas dari peran yang melekat pada institusi

pendidikan tersebut. Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh [2]. Sekolah menengah atas (SMA) merupakan pendidikan wajib terakhir yang dapat diikuti siswa. Pada masa sekolah, siswa lebih banyak menghabiskan waktu disekolah, mulai dari pagi hingga sore hari, dibandingkan dirumah. Kegiatan sekolah yang padat, ditambah ekstrakurikuler yang banyak, membuat waktu siswa lebih banyak habis bersama guru, teman, dan lingkungan sekolahnya.

Siswa yang menduduki SMA berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja di SMA adalah

periode penting dalam perkembangan seorang individu. Masa ini biasanya mencakup usia 15 hingga 19 tahun, di mana remaja mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial [1].

Masa remaja di SMA diwarnai oleh beragam tantangan. Siswa di jenjang ini sering dihadapkan pada berbagai masalah, seperti tekanan akademis akibat banyaknya tugas dan persiapan ujian yang bisa menimbulkan stres dan kecemasan. Tekanan dari teman sebaya untuk beradaptasi dengan kelompok tertentu serta insiden perundungan yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional juga menjadi isu yang umum terjadi. Perubahan hormon yang menyebabkan perubahan suasana hati dan pencarian identitas diri merupakan tantangan emosional yang dialami remaja. Selain itu, konflik dengan orang tua dan kurangnya dukungan emosional dari keluarga juga menjadi masalah yang sering dihadapi [2].

Tekanan dari berbagai aspek kehidupan dapat memicu masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta stres akibat tuntutan akademis, sosial, dan keluarga. Pengaruh lingkungan, seperti tekanan dari teman sebaya atau lingkungan yang tidak sehat, bisa mendorong penggunaan narkoba dan perilaku seksual berisiko. Kurangnya tidur karena banyaknya tugas dan kegiatan ekstrakurikuler, serta pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik, juga mempengaruhi kesehatan fisik remaja. Untuk mengatasi berbagai masalah ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, guru, dan teman sebaya. Penting bagi remaja memiliki lingkungan yang mendukung dan memahami untuk membantu mereka melalui masa-masa sulit ini [3].

Sekolah selain merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan tetapi juga merupakan tempat yang membangun kehidupan para generasi muda lebih baik serta mencapai kesuksesan. Selain itu dijelaskan bahwa siswa akan lebih mungkin untuk mencapai kesuksesan ketika siswa merasakan bahwa mereka merupakan “milik” sekolah dan memiliki rasa “keterhubungan” pada sekolah [3]. Hubungan yang terbentuk antara siswa dengan orang dewasa di sekolah merupakan pokok dari *school connectedness* [4].

School connectedness merupakan bagian dari perkembangan pribadi-sosial pada siswa, sehingga peningkatan *school connectedness* merupakan salah satu tugas dari guru bimbingan dan konseling [5]. *School connectedness* merupakan keterhubungan seorang siswa terhadap sekolahnya, tidak hanya dinilai dari rasa kepemilikan terhadap sekolahnya, tetapi juga keterhubungan dengan elemen yang ada di sekolah yang akan mempengaruhi suasana sekolah dari siswa tersebut [6].

Keterhubungan dengan sekolah diartikan sebagai keyakinan siswa bahwa orang dewasa di sekolah peduli terhadap pendidikan mereka dan sebagai individu. Keyakinan atau belief adalah kepercayaan dasar

individu tentang sesuatu yang terbentuk secara tidak sadar melalui interaksi berulang dengan pengalaman tertentu. Hubungan yang terjalin antara siswa dan orang dewasa di sekolah merupakan inti dari keterhubungan dengan sekolah. Orang dewasa di sekolah mencakup bukan hanya guru, tetapi juga staf administrasi, penjaga gedung, penjaga kantin, dan semua orang dewasa yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Ketika siswa merasa bahwa guru dan staf sekolah peduli, membangun lingkungan belajar yang terstruktur, dan adil, mereka lebih mungkin merasa terhubung dengan sekolah [2].

School connectedness terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu rasa memiliki, keterlibatan dan dukungan sosial, khususnya dukungan guru, didasarkan pada sejauh mana siswa merasa dekat dan diperhatikan oleh guru dan staf lainnya di sekolah [7]. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK di SMAN X Lubuk Basung pada tanggal 2 November 2023, ditemukan bahwa terdapat kasus siswa yang sering datang terlambat ke sekolah atau bahkan tidak hadir. Dikatakan juga bahwa motivasi dan fokus belajar siswa di kelas rendah. Siswa juga sering mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah pada hari tugas tersebut di kumpulkan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dari orang dewasa dan teman sebaya. Dimana hal ini ditunjukkan dari perilaku sering datang terlambat, tidak hadir tidak memperhatikan pelajaran, menggunakan telepon genggam di kelas, dan mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah.

Berdasarkan wawancara selanjutnya dengan 10 orang siswa SMA N 2 Lubuk Basung, dimana beberapa diantara siswa menyampaikan masalah dalam pertemanan, dimana antar siswa hanya berteman dengan teman yang sudah lama di kenalinya, didalam kelas mereka mempunyai *circle* pertemanan masing-masing sehingga jarang berinteraksi dengan temannya lainnya. Jika ada pembagian tugas kelompok mereka hanya memilih circlenya dan tidak mau bergabung dengan teman lainnya, sehingga siswa merasa kurang diterima dilingkungannya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa siswa kurang berminat menjadi bagian dari anggota osis hal ini dilihat ketika pembukaan pendaftaran calon anggota osis hanya sedikit siswa yang mendaftarkan diri, kurangnya keterlibatan siswa terhadap kegiatan yang ada di sekolah ini, dengan alasan di antaranya dapat mengganggu waktu belajar, pulang terlambat jika ada event di sekolah.

Dukungan orang dewasa, dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor utama adalah iklim sekolah. Iklim sekolah merupakan refleksi dari pengalaman siswa, personil sekolah dan orang tua dalam kehidupan sekolah secara sosial, emosional, etis dan akademis. Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk

membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan [8]. Iklim sekolah adalah suasana yang dialami orang-orang yang ada di sekolah mengenai norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, serta struktur organisasional [9].

Iklim sekolah (*school climate*) adalah suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah [10]. Iklim sekolah adalah suatu konstruk yang kompleks dan multidimensional yang meliputi suasana, budaya, nilai-nilai, sumber daya, dan peran sosial dari sebuah sekolah. Dapat dikatakan pula bahwa iklim sekolah merupakan “jiwa” dari sebuah sekolah, sedangkan persepsi terhadap iklim sekolah didefinisikan sebagai suatu penilaian, pemaknaan terhadap suasana, kualitas afiliasi pendidik, fasilitas (bangunan) dari sekolah untuk membantu peserta didik merasa nyaman secara pribadi dan sosial, perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah [11].

Keterhubungan dengan sekolah berkaitan dengan hasil perilaku, emosional, dan akademik siswa. Hal ini dapat menjadi prediktor untuk hasil yang baik maupun buruk. Sebagai contoh, dalam aspek perilaku, siswa yang merasa lebih terhubung dengan sekolah cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk terlibat dalam perilaku nakal dan kekerasan, minum alkohol, menggunakan narkoba, serta melakukan seks bebas [10]. Penelitian lain juga menemukan bahwa variabel ini berkorelasi dengan tingkat kehadiran di sekolah. Terdapat hubungan positif antara keterhubungan dengan sekolah dan kehadiran siswa di sekolah [9]. Keterhubungan dengan sekolah memiliki hubungan positif yang kuat dengan prestasi akademik dan non-akademik [11].

Pembentukan keterhubungan dengan sekolah tidak lepas dari peran berbagai faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keterhubungan dengan sekolah, di antaranya adalah dukungan dari orang dewasa, kelompok teman sebaya, komitmen terhadap pendidikan, serta lingkungan sekolah. Salah satu faktor lingkungan sekolah yang menjadi perhatian utama adalah iklim sekolah. Iklim sekolah adalah suasana yang dirasakan oleh orang-orang di sekolah mengenai norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, dan struktur organisasi. Iklim sekolah adalah “jiwa” sekolah, yang tidak hanya penting bagi siswa, tetapi juga bagi guru dan administrator agar dapat bekerja secara efektif dan memberikan kontribusi untuk sekolah [8].

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan, terlihat bahwa keterhubungan dengan sekolah memegang peran penting dalam menentukan perilaku siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa variabel ini merupakan elemen kedua terpenting setelah keterhubungan dengan keluarga sebagai faktor protektif untuk mencegah perilaku maladaptif siswa, seperti bunuh diri [12].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMA N 2 Lubuk Basung pada tanggal 3 November 2023, beberapa siswa mengungkapkan bahwa jarang menyapa guru jika lewat di depannya, dikarenakan jarang bertemu dan guru tersebut tidak mengajar di kelasnya. ia merasa bahwa kurang memiliki hubungan dekat dengan guru di sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru bahasa indonesia mengungkapkan bahwa peserta didik dengan guru kurang bisa berinteraksi dengan baik, siswa tidak berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok dan kurangnya kepedulian antara siswa dengan guru saat proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kurangnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar, para guru juga tidak memperoleh umpan balik (*feedback*).

Peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa, ia mengatakan bahwa kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan. Kurangnya sarana dan prasarana menjadi kendala yang berarti bagi guru dan siswa, karena akan menghambat proses pembelajaran. Sehingga siswa akan bosan mengikuti pelajaran PJOK dan lebih memilih duduk di kantin sampai jam pelajaran PJOK selesai. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Iklim Sekolah dengan *School Connectedness* pada SMAN X Lubuk Basung”

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan variabel dependennya adalah *School Connectedness* (Y) dan variabel independennya adalah Iklim Sekolah (X). seluruh siswa kelas X, XII, XII SMA X Lubuk Basung yang berjumlah 1.119 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu [13]. Sampel pada penelitian ini adalah 221 orang.

Pengumpulan data menggunakan skala *School Connectedness* yang merupakan dimodifikasi dari penelitian Agustin yang mengacu pada aspek adalah *emotional engagement, behavioral engagement* aspek dukungan sosial, aspek rasa memiliki, dan aspek keterlibatan. Instrumen *school connectedness* [14], [15].

Skala Iklim Sekolah yang dimodifikasi berdasarkan aspek interaksi, aspek proses belajar, dan aspek kondisi sekolah [16]. Teknik analisis data yang teknik korelasi *product moment (pearson)*, yaitu teknik untuk mencari kedekatan atau hubungan pengaruh antara variabel bebas dan terikat. Ukuran penelitian ini dianalisis pada tahapan yang berbeda menggunakan program komputer SPSS versi 21.

Hasil perhitungan Uji Korelasi *Product Moment (Pearson)* dikarenakan data terdistribusi normal, statistik parametrik memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, yang digunakan untuk mengehai ada atau tidaknya hubungan yang signifikan pada dua variabel [17].

Persyaratan analisis statistik parametrik, yaitu uji asumsi yang meliputi uji normalitas yang menggunakan *test of normality* Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas yang menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$), serta uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment* [18], [19]. Keseluruhan teknik analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 21.00.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Koefisien validitas Iklim Organisasi bergerak dari $r_{ix} = 0,463$ sampai dengan $r_{ix} = 0,887$, sedangkan koefisien reliabilitasnya 0,960 dan koefisien validitas *School Connectedness* bergerak dari $r_{ix} = 0,343$ sampai dengan $r_{ix} = 0,787$, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,938. Uji Normalitas dalam penelitian ini menyatakan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau $> 0,05$ [20]. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS versi 21.0, maka normalitas *teacher support* dengan *student engagement* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Skala Iklim Organisasi dengan *School Connectedness*

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Iklim Organisasi	221	1,157	0,138	Normal
<i>School Connectedness</i>	221	0,961	0,314	Normal

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala iklim sekolah sebesar $p = 0,138$ dengan $KSZ = 1,157$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala *school connectedness* terdistribusi secara normal, sedangkan untuk skala iklim sekolah diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,314$ dengan $KSZ = 0,961$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran terdistribusi normal. Hasil uji linieritas iklim organisasi dengan *school connectedness* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas Iklim Organisasi dengan *School Connectedness*

N	Df	Mean Square	F	Sig
221	1	6197.042	100.442	0,000

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diperoleh nilai $f = 100,442$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya varians pada skala iklim sekolah dan *school connectedness* dinyatakan linear. Hasil uji hipotesis iklim organisasi dengan *school connectedness* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Hipotesis Skala Iklim Organisasi dengan *School Connectedness*

P	(α)	Nilai Square (r)	R Square	Kesimpulan
0,000	.010	0,554	0,07	sig (2-tailed) 0,000 < 0,01 level of significant (α), berarti hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil pengolahan data iklim sekolah dan *school connectedness* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 221 siswa SMAN X Lubuk Basung, maka diperoleh nilai koefisien (r) sebesar $r_{xy} = 0,554$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$. ($p < 0,01$) artinya hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *school connectedness* pada siswa SMAN X Lubuk Basung. Nilai korelasi positif dengan taraf sedang menunjukkan bahwa semakin baik iklim sekolah maka semakin tinggi pula *school connectedness*, sebaliknya semakin rendah iklim sekolah maka semakin rendah *school connectedness*. Dalam menurunkan iklim sekolah siswa perlu juga menurunkan *school connectedness* yang terdiri dari 3 aspek dukungan sosial, rasa memiliki, keterlibatan. Hasil deskriptif statistik iklim organisasi dengan *school connectedness* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Descriptive Statistic Skala Iklim Organisasi dengan *School Connectedness*

Variabel	N	Mean	Std. deviation	Min	Max
Iklim Organisasi	221	74.64	8.287	52	95
<i>School Connectedness</i>	221	79.36	9.574	58	102

Hasil pengelompokan kategori subjek dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengelompokan Kategorisasi Subjek

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase	Kategori
Iklim Organisasi	52-65	26	12%	Rendah
	66-82	156	70%	Sedang
	83-95	39	18%	Tinggi
<i>School Connectedness</i>	58-69	36	16%	Rendah
	70-88	150	68%	Sedang
	89-102	35	16%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa siswa SMAN 2 Lubuk Basung terdapat 26 (12%) siswa memiliki iklim sekolah yang rendah, 156 (70%) mahasiswa memiliki iklim sekolah yang sedang dan 39

(18%) mahasiswa memiliki iklim sekolah yang tinggi. Sementara itu terdapat 36 (16%) mahasiswa memperoleh *school connectedness* rendah, 150 (68%) mahasiswa memperoleh *school connectedness* sedang dan 35 (16%) mahasiswa memperoleh *school connectedness* tinggi.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan semakin sekolah menciptakan suasana yang menyenangkan dan aman bagi siswa, semakin besar keyakinan siswa terhadap kepedulian para orang dewasa di sekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pandangan bahwa munculnya keterhubungan dengan sekolah dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu iklim sekolah [21]. Penelitian ini juga mendukung pendapat bahwa iklim sekolah yang positif akan membentuk perilaku dan kondisi psikologis siswa yang lebih baik, salah satunya adalah keterhubungan dengan sekolah [22].

Iklim sekolah mencakup interaksi antara orang dewasa dan siswa di sekolah, serta faktor lingkungan seperti fasilitas fisik, keamanan, dan kepercayaan [23]. Iklim sekolah yang positif ditandai dengan komitmen untuk saling menghormati antara siswa, guru, dan staf sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, menghargai setiap perbedaan individu, serta proses belajar-mengajar yang efektif [24].

Selain itu, ketika sekolah menciptakan iklim yang positif, siswa cenderung tidak akan menghindari sekolah. Mereka akan melihat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar tanpa tekanan. Iklim sekolah yang positif secara langsung mempengaruhi kesejahteraan sosial dan emosional siswa. Penelitian Iklim sekolah yang positif membentuk rasa keterhubungan siswa terhadap sekolah. Siswa merasa didukung, diterima, dan dihargai baik sebagai siswa maupun individu. Kemudian, ketika siswa percaya bahwa guru dan staf sekolah peduli terhadap pencapaian akademis mereka dan sebagai individu, siswa akan menunjukkan keterlibatan aktif. Mereka akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas sekolah dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Siswa juga akan lebih menghargai setiap hubungan dan mencari dukungan dari para orang dewasa di sekolah.

4. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan *school connectedness* pada siswan SMAN 2 Lubuk Basung dengan artinya jika iklim sekolah tinggi, maka *school connectedness* juga akan tinggi. Begitu juga sebaliknya jika iklim sekolah rendah, maka *school connectedness* juga rendah. Adapun sumbangan efektif variabel iklim sekolah terhadap variabel *school connectedness* adalah sebesar 31 %.

Daftar Rujukan

[1] Firman, F.-. (2018). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4nq5e>.

[2] *Social connectedness is a protective factor against short-term suicide attempts (post discharge) in school children.* (2019). ACAMH. <https://doi.org/10.13056/acamh.10650>.

[3] Moore, T. (2022). *Improving Connectedness in At-Risk Adolescents in the Alternative School Setting (Poster 22)*. AERA 2022. <https://doi.org/10.3102/ip.22.1893639>.

[4] McGibben, L. W. (n.d.). *Evaluating Coaching Skills Training Through Subordinate's View of Organizational Climate and Managerial Skills*. <https://doi.org/10.31979/etd.mkv9-2cvn>.

[5] Freeman, J., Power, M., Sallese, M. R., & Bradley, R. (2023). Promoting a Positive School Climate for Students with Disabilities. *Creating an Inclusive School Climate*, 187–203. <https://doi.org/10.4324/9781003400424-11>.

[6] Wiesen, C. (2019). *Learn About Stepwise Model Building in SPSS With Data From National Longitudinal Study of Adolescent to Adult Health Wave II (1996)*. SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526499509>.

[7] Cárcamo, M., Cumsille, P., & Gaete, J. (2024). *Characterization of Latent Classes of Early Preadolescents from Their Reports of Victimization and Bullying – A Latent Class Analysis*. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00247-4>.

[8] Junianto, M., Bashori, K., & Hidayah, N. (2021). Gambaran Student Engagement pada Siswa SMA (Studi Kasus pada Siswa MAN 1 Magelang). *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 47–57. <https://doi.org/10.32528/ins.v17i1.3615>.

[9] Aulia, R., Yuline, Y., & Purwanti, P. (2021). Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 7 Pontianak 2019/2020. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1). <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44271>.

[10] Basnyat, B. (n.d.). *An Examination of Relationships Between School Climate, Student Engagement and Student Academic Achievement in Rhode Island High Schools*. <https://doi.org/10.23860/thesis-basnyat-bonita-2018>.

[11] Eugene, D. R., Blalock, C., Nmah, J., & Baiden, P. (2022). Suicidal Behaviors in Early Adolescence: *The Interaction Between School Connectedness and Mental Health*. *School Mental Health*, 15(2), 444–455. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09559-6>.

[12] Rohayati, D. A. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Moral Tidak Baik Siswa SMP Negeri 14 Muaro Jambi. *Indonesian Journal of Education Research (IJoER)*, 2(6), 153–157. <https://doi.org/10.37251/ijoe.v2i6.545>.

[13] Bozzato, P., & Longobardi, C. (2024). School Climate and Connectedness Predict Problematic Smartphone and Social Media Use in Italian Adolescents. *International Journal of School & Educational Psychology*, 12(2), 83–95. <https://doi.org/10.1080/21683603.2024.232883>.

[14] Banstola, R. S., Ogino, T., & Inoue, S. (2020). Self-Esteem, Perceived Social Support, Social Capital, and Risk-Behavior Among Urban High School Adolescents in Nepal. *SSM - Population Health*, 11, 100570. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100570>.

[15] Shochet, I., & Orr, J. (2020). Promoting School Connectedness, Promoting A Sense of Belonging. *Developing Positive Classroom Environments*, 167–178. <https://doi.org/10.4324/9781003115335-13>.

[16] Wink, M. N., Tomkunas, A. J., & LaRusso, M. D. (2024). Teacher Stress And Ideal Solutions: A Qualitative Comparison Across Elementary and Middle School Teachers. *School Psychology*, 39(3), 302–311. <https://doi.org/10.1037/spq0000626>.

[17] Adzhani, S. N., Baihaqi, M. I. F., & Kosasih, E. (2020). Persepsi Dukungan Sosial sebagai Mediator Pengungkapan Diri dan

- Kesejahteraan Subjektif pada Pengguna Instagram. *Mediapsi*, 6(1), 60–70. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.7>.
- [18] Azis. (2020). *Belajar Statistik dengan SPSS dan Manual*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pxstu>.
- [19] Mazyck, D. (2021). Cultivating Student Belonging and School Connectedness. *NASN School Nurse*, 36(4), 191–193. <https://doi.org/10.1177/1942602x211018866>.
- [20] Abadi, H. P., & Annur, A. F. (2023). Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Komitmen Organisasi dengan Kepuasan Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas (SMA). *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 6(3), 276. <https://doi.org/10.17977/um027v6i32023p276>.
- [21] Hanum, N. A., Sobri, A. Y., & Sunandar, A. (2021). Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, dan Fasilitas Pembelajaran dengan Kreativitas Guru sebagai Tenaga Pendidik di SMP Negeri se-Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(4), 547. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i4.14705>.
- [22] Abdullah, S. (2010). Hubungan Antara Pengelolaan Sekolah, Iklim Sekolah, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dengan Efektivitas Sekolah Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 70. <https://doi.org/10.21009/jmp.01108>.
- [23] Leong, S. Y., & Mohd Nordin, N. (2021). Hubungan Iklim Organisasi Sekolah dengan Burnout Guru Sekolah Menengah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(2), 167–180. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i2.663>.
- [24] Adzkiya, A. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Iklim Sekolah dan Komitmen Profesional Guru terhadap Kinerja Guru (Studi Kasus di Mts Ma'arif Nu Kabupaten Banyumas). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 22(4), 492–500. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i4.1772>.